

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam upaya memajukan peradaban suatu bangsa. Dengan sistem pendidikan yang baik, tentunya akan sangat berpengaruh dalam mencetak generasi-generasi dengan sumber daya manusia yang unggul. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Suwardi, 2012), bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari aspek intelektual, sosial, keterampilan ataupun aspek psikologi. Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu upaya sadar dan terarah untuk mewujudkan pembelajaran yang dimana siswa dapat secara aktif mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kemampuan spiritual, pengelolaan diri, individualitas, kepandaian, akhlak mulia serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat (Rahman, 2022).

Pembelajaran pada intinya adalah proses mengarahkan dan mengelola lingkungan belajar siswa sehingga bisa membangkitkan dan memotivasi siswa ketika dalam kegiatan belajar. Pembelajaran juga merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memberikan arahan dan pembinaan kepada siswa dalam suatu kegiatan belajar (Bahri, 2006). Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran tidak terjadi dengan waktu yang singkat, tetapi ada proses tahapan-tahapan tertentu yang mesti dilalui oleh Setiap siswa. Dalam proses belajar, guru memfasilitasi kebutuhan peserta didik supaya mampu mengikuti pembelajaran dengan sebaik-baiknya di kelas. Dengan begitu, maka menciptakan suatu proses belajar mengajar yang sesuai dengan apa yang diinginkan (Hanafy, 2014). Proses belajar peserta didik dapat dikatakan berhasil jika ia bisa menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan berpikir, berperilaku dan keterampilan dalam proses pembelajaran di sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari (Jannah, 2017).

Salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap belajar peserta didik adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, dapat mendorong siswa untuk belajar dengan tekun, penuh semangat, ulet serta dapat berkonsentrasi selama pembelajaran berlangsung. Dorongan motivasi belajar ini sangat perlu ditumbuhkan dalam kegiatan proses belajar, karena akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Menurut Clayton Alderfer, motivasi belajar merupakan kecenderungan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai prestasi atau hasil belajar yang memuaskan (Nashar, 2004). Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang membangkitkan dan menuntun proses belajar peserta didik, yang dimana dalam proses itu terdapat adanya hasrat untuk menggerakkan, mengalirkan, memfokuskan dan mengendalikan sikap peserta didik pada individu belajar yang baik (Dimiyati dan Mudjiyono, 2006).

Dalam proses belajar mengajar, dibutuhkan peran seorang pendidik yang berkualitas yang dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Untuk itu, guru tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi juga harus pandai menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta juga harus mempertimbangkan metode dan strategi mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan kondisi siswa.

Sebagai tenaga pendidik, guru harus bisa menguasai situasi dan kondisi kelas agar terwujud suasana kelas yang menyenangkan. Supaya terwujud proses pembelajaran yang efektif, maka seorang guru tentu sangat membutuhkan metode pembelajaran yang baik, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa (Roestiyah, 1989).

Metode pembelajaran merupakan salah satu unsur penting yang dibutuhkan oleh seorang guru ketika proses belajar mengajar di dalam kelas. Metode pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau model yang digunakan sebagai panduan dalam merencanakan proses pembelajaran di dalam kelas (Trianto, 2009). Semakin akurat atau cocok metode pembelajaran yang diterapkan guru di dalam kelas, maka diharapkan semakin efektif juga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Pupuh dan Sobri S, 2010).

Dalam proses pembelajaran, penggunaan metode-metode pembelajaran merupakan suatu keharusan agar tercipta pembelajaran yang optimal. Dalam menerapkan model pembelajaran di dalam kelas, pendidik bisa menerapkan model pembelajaran yang bervariasi di tiap kelasnya, supaya tercipta model pembelajaran yang bervariasi dan tidak monoton. Untuk itu, guru dituntut kemampuannya untuk dapat menguasai jenis-jenis metode pembelajaran serta penerapannya di dalam kelas. Semakin baik metode pembelajaran yang digunakan, maka semakin efektif pula tujuan dan proses pembelajaran yang hendak dicapai (Surakhmad, 1990).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadis kelas VIII MTsN 2 Kota Bandung yaitu Bapak Cecep Luky, bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VIII masih sering menggunakan metode yang konvensional. Ketika peneliti melakukan observasi di kelas VIII-E pada saat pembelajaran Al-Qur'an Hadis, peneliti melihat siswa yang ada di kelas seringkali tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pembelajaran. Kemudian, ketika berlangsungnya pembelajaran terlihat peserta didik sering mengobrol dengan teman sebangkunya, ada siswa yang mengantuk, tidak konsentrasi, kurang bersemangat ketika belajar, dan siswa sering izin keluar ruangan dengan waktu yang cukup lama.

Hal-hal tersebut disebabkan karena penggunaan metode pembelajaran yang masih kuno dan penyampaian materi pembelajaran yang kurang menarik, kurang berkesan serta kurang interaktif, sehingga pelajaran Al-Qur'an Hadis dirasa membosankan, monoton dan kurang menarik minat belajar siswa. Untuk itu, diperlukan strategi yang efektif dari seorang guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan nantinya akan berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran *Explicit Instruction*. Menurut Arends, Model pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang disusun khusus untuk membantu proses belajar peserta didik yang berhubungan dengan pengetahuan

deklaratif yang tersusun dengan baik dan bisa diajarkan dengan pola bertahap atau selangkah demi selangkah (Trianto, 2009). Model pembelajaran ini dirancang untuk menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa, serta membantu siswa mempelajari kemampuan dasar juga mendapatkan informasi yang diajarkan secara bertahap.

Model pembelajaran ini adalah model yang disusun dengan sistem pembelajaran secara langsung supaya peserta didik dapat memahami serta sangat mengetahui pengetahuan yang menyeluruh dan aktif dalam pembelajaran. Hal ini akan membuat siswa lebih dekat dengan gurunya secara internal, sehingga siswa tidak akan malu untuk bertanya mengenai hal-hal yang mereka belum dipahami.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VIII-E MTs Negeri 2 Kota Bandung).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas VIII-E MTs Negeri 2 Kota Bandung pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis sebelum penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction*?
2. Bagaimana Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII-E MTs Negeri 2 Kota Bandung melalui penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis?
3. Bagaimana hasil motivasi belajar siswa VIII-E MTs Negeri 2 Kota Bandung pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis sesudah penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai:

1. Motivasi belajar siswa kelas VIII-E MTs Negeri 2 Kota Bandung pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis sebelum penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction*.
2. Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII-E MTs Negeri 2 Kota Bandung melalui penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.
3. Hasil motivasi belajar siswa kelas VIII-E MTs Negeri 2 Kota Bandung pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis sesudah penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction*.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai pentingnya penggunaan metode pembelajaran *Explicit Instruction* sebagai alat bantu yang tepat untuk menarik minat dan motivasi belajar siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga dapat lebih aktif, mandiri serta mencapai hasil belajar yang memuaskan selama proses pembelajaran berlangsung.

- b. Bagi Pendidik

Bagi tenaga pendidik, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman dan tolak ukur dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan, materi dan karakteristik siswa.

- c. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan melalui pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang tepat.

d. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian serta menambah pengetahuan mengenai metode pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

1. Model Pembelajaran *Explicit Instruction* (Variabel X)

Pengertian model *Explicit Instruction* menurut Anurrahman adalah salah satu metode pembelajaran yang kegiatannya berpusat pada kegiatan-kegiatan akademis, sehingga dalam penerapannya guru melaksanakan pembelajaran dengan pengawasan yang cermat akan perkembangan peserta didiknya, serta menerapkan waktu dan situasi kelas yang dikontrol secara cermat (Wena, 2009).

Model pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan strategi mengajar langsung yang disusun untuk membantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mengenai pemahaman prosedural yang tersusun secara sistematis dengan pola pembelajaran selangkah demi selangkah (bertahap), dengan harapan siswa dapat menguasai pemahaman materi secara komprehensif serta berperan aktif ketika pembelajaran berlangsung (Trianto, 2009).

Berikut ini langkah-langkah penggunaan Model *Explicit Instruction* dalam pembelajaran:

- a. Pendidik mendeskripsikan tujuan pembelajaran. Pada langkah ini pendidik memberitahukan apa yang perlu dipelajari dan prestasi yang diharapkan dari siswa.
- b. Mengulas pengetahuan dan keterampilan. Pada langkah ini pendidik memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk menguji pengetahuan dan keterampilan yang sudah dikuasai oleh peserta didik.
- c. Memberikan bahan ajar. Pada tahap ini pendidik memberikan bahan ajar, menyampaikan informasi, mempresentasikan rencana pembelajaran, dan lain-lain.

- d. Mengadakan pembinaan. Pembinaan dilaksanakan dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk mengukur taraf pengetahuan peserta didik serta memperbaiki kesalahan konseptual.
- e. Pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik guna mengasah keterampilannya serta mengaplikasikan pengetahuan yang baru didapatkan baik secara individu ataupun kelompok.
- f. Mengevaluasi hasil kerja peserta didik serta memberikan umpan balik. Pendidik menyampaikan ulasan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, memberikan umpan balik atas jawaban peserta didik, merevisi keterampilan sesuai kebutuhan, serta memberikan tugas latihan secara mandiri (Huda, 2014b).

2. Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y)

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya pendorong di dalam diri peserta didik yang membangkitkan aktivitas belajar serta membimbing proses belajar sehingga tercapai tujuan yang diharapkan siswa. Jeanne Ellis Omrod berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu hal yang dapat menumbuhkan, membimbing dan mendukung kepribadian, motivasi dapat menggerakkan peserta didik, serta menuntun mereka supaya tetap dalam jalur yang baik (Omrod, 2010).

Menurut Sadirman A.M, motivasi belajar adalah aspek psikologis yang bukan berupa intelektual. Motivasi ini memainkan peran khusus dalam menumbuhkan semangat, kebahagiaan serta keinginan untuk belajar. Peserta didik yang bermotivasi tinggi, tentunya akan memiliki energi yang banyak untuk melaksanakan proses belajar (Sardiman A.M, 2014a).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah rangsangan untuk semangat dalam proses belajar yang bersumber dari dalam ataupun luar diri seseorang, disadari atau tidak disadari dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, diantaranya sebagai berikut:

- a) Menggerakkan, yang bermakna membangkitkan kemampuan dalam diri seseorang, membimbing seseorang berperan dengan cara tertentu. Contohnya, daya ingat, respons efektif, serta keinginan memperoleh kegemaran.
- b) Membimbing perilaku, yang berarti motivasi membimbing perilaku seseorang untuk berperilaku baik.
- c) Mengelola dan menguatkan perilaku, yang berarti motivasi menguatkan ketekunan, dorongan semangat belajar serta menjaga dari lingkungan yang negatif (Barnawi dan Mohammad Arifin, 2012).

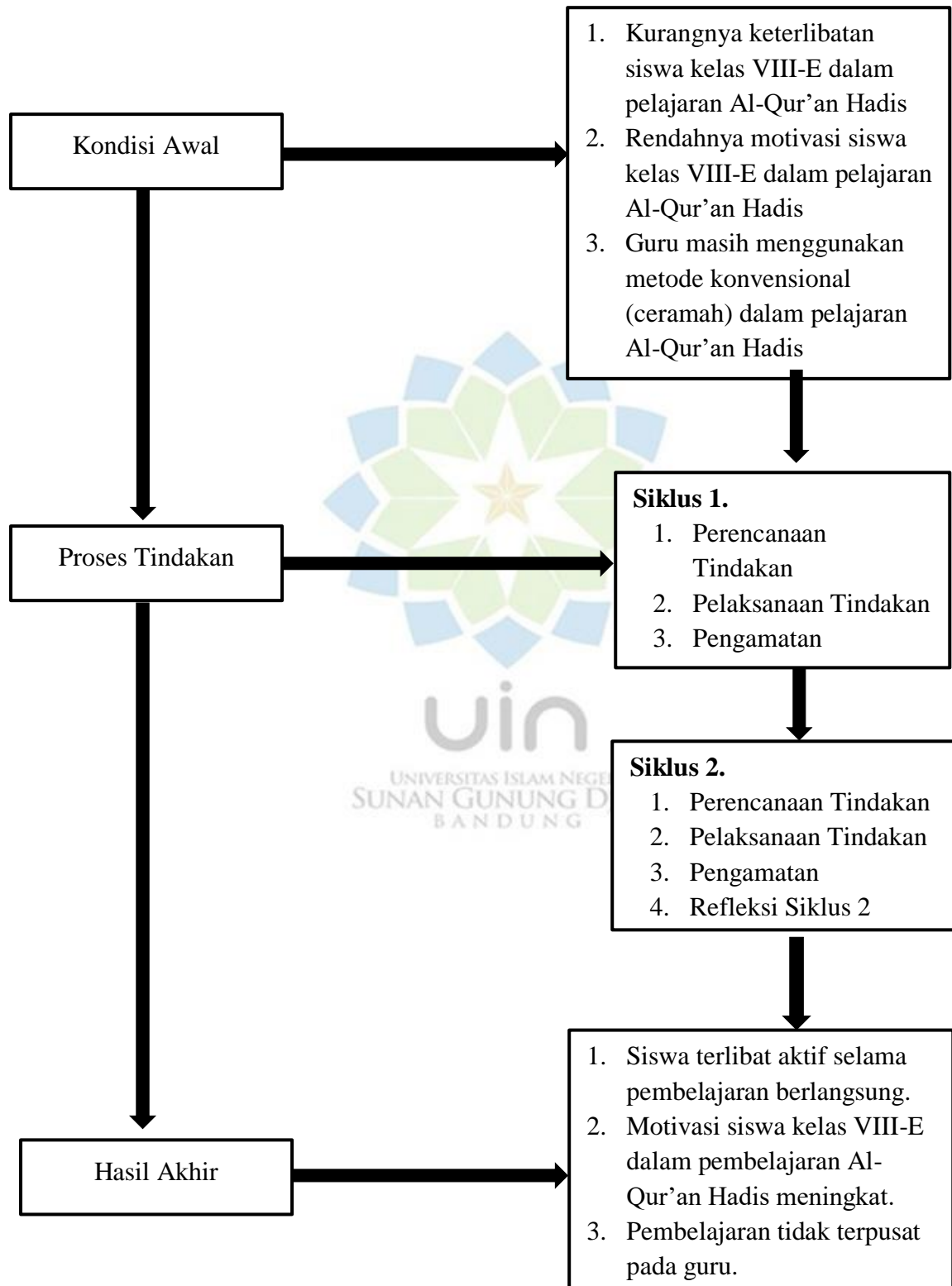
Dalam proses pembelajaran, motivasi sangat diperlukan dan memegang peranan penting. Sebab tanpa hadirnya motivasi dalam kegiatan pembelajaran, maka siswa akan sulit memperoleh tujuan yang diharapkan. Semakin tinggi motivasi yang tumbuh pada diri siswa, maka semakin berhasil juga pelajaran yang didapatkan oleh siswa.

Berikut ini peranan motivasi dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- a) Menetapkan sesuatu yang bisa dijadikan pendorong dalam pembelajaran.
- b) Mengetahui tujuan pembelajaran yang ingin ditempuh.
- c) Menetapkan keragaman pengelolaan akan stimulus belajar.
- d) Menetapkan kegigihan dalam proses pembelajaran (Hamzah, 2007).

Dari penjelasan tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa indikator motivasi belajar dalam penelitian ini adalah dukungan semangat belajar pada peserta didik yang bisa terlihat dari tingginya rasa ingin tahu, giat dalam belajar, mempunyai hasrat belajar, serta mempunyai sikap inisiatif sendiri sehingga siswa belajar dengan penuh semangat dan dapat memahami materi pelajaran dengan baik.

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sumardi Suryabrata, hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara mengenai masalah penelitian yang keabsahannya perlu diverifikasi secara pengamatan langsung (Suryabrata, 2011). Disebut sementara, sebab jawaban yang diperoleh baru didasarkan pada teori yang terkait, belum bersumber dari fakta lapangan yang didapatkan langsung dari proses pengumpulan data. Hipotesis terbagi menjadi dua, yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_o).

Hipotesis yang diajukan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_a : Ada peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII-E MTsN 2 Kota Bandung pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis setelah penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction*.
2. H_o : Tidak ada peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII-E MTsN 2 Kota Bandung pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis setelah penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti menemukan beberapa kajian yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Riska Novitalia (2017), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah Palembang, yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Pada Mata Pelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIA 1 di MAN Pagaram." Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar siswa, karena dari perbandingan nilai uji "t" didapatkan nilai $t_{tabel} = 9,6$ lebih besar dari "t" tabel pada taraf signifikansi $5\% = 2,03$.

Terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini, yakni keduanya sama-sama menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Namun perbedaannya terletak pada variabel Y, yaitu hasil

belajar siswa di MAN Pagalaram, sedangkan peneliti yaitu motivasi belajar siswa di MTs Negeri 2 Kota Bandung.

2. Skripsi yang disusun oleh Dwi Era Septia (2019), Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), yang berjudul "Implementasi Model *Explicit Instruction* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan." Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 57 Medan dengan penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction*, yang dibuktikan dengan hasil siklus II dimana terdapat 26 siswa yang tuntas dalam proses pembelajarannya, yang berarti taraf keberhasilan belajar siswa memperoleh 92%.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Era Septia (2019) adalah fokus penelitian dalam variabel X yaitu Pengaruh Model *Explicit Instruction*. Kemudian perbedaannya terletak pada variabel Y, yaitu hasil belajar siswa di SMP Muhammadiyah 57 Medan, sedangkan penulis yaitu motivasi belajar siswa di MTs Negeri 2 Kota Bandung.

3. Skripsi yang disusun oleh Hilda Aini Siregar (2012), Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Madiun, dengan judul "Pengaruh Model *Explicit Instruction* Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X di SMKN 1 Binjai Tahun Ajaran 2011/ 2012." Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Akuntansi siswa kelas X SMKN 1 Binjai dengan penerapan model *Explicit Instruction*, yang dibuktikan dari hasil perhitungan hipotesis didapatkan $t_{hitung} = 3,76$ dan $t_{tabel} = 2,028$; sehingga $t_{hitung} = 3,76 > t_{tabel} = 2,028$, maka H_a diterima.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilda Aini Siregar (2012) adalah fokus penelitian dalam variabel X, yaitu sama-sama menerapkan model *Explicit Instruction*. Kemudian perbedaannya terletak pada variabel Y, yaitu hasil belajar Akuntansi siswa

kelas X di SMKN 1 Binjai, sedangkan penulis yaitu motivasi belajar siswa di MTs Negeri 2 Kota Bandung.

4. Skripsi yang disusun oleh Sri Wahyunita (2020), Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Bagian-Bagian Tumbuhan Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Morowa Kabupaten Bantaeng.” Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, yang dibuktikan dari hasil perhitungan hipotesis didapatkan $t_{hitung} = 2,656$ dan $t_{tabel} = 2,063$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$; Serta nilai sig (2-tailed) diperoleh 0,014, sehingga $0,014 > 0,05$, jadi kesimpulannya adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyunita (2020) adalah fokus penelitian dalam variabel X, yaitu sama-sama menerapkan model *Explicit Instruction*. Kemudian perbedaannya terletak pada variabel Y, yaitu hasil belajar IPA Materi Konsep Bagian-bagian Tumbuhan pada siswa kelas IV SD Inpres Morowa, sedangkan penulis yaitu motivasi belajar siswa di MTs Negeri 2 Kota Bandung.

5. Skripsi yang disusun oleh Ainun Wahyuni (2017), Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar, yang berjudul “Penerapan Model *Explicit Instruction* Untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Melalui (Tari Massari) Pada Kelas X SMA Negeri 2 Sinjai Utara.” Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat peningkatan keterampilan menari (Tari Massari) siswa kelas X MIPA 5 SMA Negeri 2 Sinjai dengan model *Explicit Instruction*, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil tes langsung pada tiap siklus, kemudian jumlah poin pencapaian dan hasil tes yang diperoleh siswa menunjukkan persentase respon positif.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainun Wahyuni (2017) adalah fokus penelitian dalam variabel X, yaitu sama-sama menerapkan model *Explicit Instruction*. Kemudian perbedaannya terletak pada variabel Y, yaitu keterampilan siswa melalui Tari Massari pada kelas X SMA Negeri 2 Sinjai Utara, sedangkan penulis yaitu motivasi belajar siswa di MTs Negeri 2 Kota Bandung.

